

Kepemimpinan Perempuan: Perintegrasian Isu Gender di Desa Togeon Wilayah Indonesia Timur - Sulawesi Tengah

Zahrah Sausan Qizaz Rizqi¹, Siti Nur Azizah^{2*}, Hasnaa Luthfiyyah Sobirin³, Ahmad Fajar⁴

¹ LSPR Communication and Business Institute

^{2*} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³ Universitas Islam Bandung

⁴ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: sitinurazizah@ump.ac.id

Abstrak

Kesetaraan Gender merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), berbagai masalah masih ditemukan dalam bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender di tengah masyarakat. Diketahui sebanyak 3 cluster yang membahas isu tersebut seperti kesetaraan gender dalam ekonomi, tantangan dalam kepemimpinan perempuan dalam organisasi, dan pemberdayaan perempuan. Hasil survei Randazzo (2019) menyatakan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam kesetaraan gender di Indonesia berada di skor 57 yang berarti berada di atas rata-rata. Kepemimpinan perempuan di Indonesia belum dikatakan maksimal dan belum merata, luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi pemerataan indeks kesetaraan gender terutama di daerah-daerah yang masih memegang teguh budaya patriarki. Penelitian ini berfokus pada kehidupan masyarakat Desa Togeon, wilayah Indonesia Timur, Sulawesi Tengah. Data diperoleh dengan melakukan observasi dari organisasi non-pemerintah (NGO) Togeon Naturale, yang kemudian diklasifikasikan serta dimaknai dengan menggunakan program Desa damai. Konteks kehidupan bermasyarakat Desa Togeon berada di level kedua yang berarti menjadi pihak pelengkap dari peran tradisional yang dipegang oleh laki-laki untuk kepemimpinan maupun pengambilan keputusan. Pemerataan akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan juga menjadi kesulitan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Sustainable Development Goals, Kesetaraan Gender, Budaya Patriarki

1. PENDAHULUAN

Mengikuti prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu leaving no one behind, bahwa semua kelompok masyarakat yang terlibat merasakan manfaat pembangunan. Salah satu tujuan SDGs adalah agar negara menetapkan kesetaraan dan pemberdayaan gender sebagai salah satu tujuan yang dapat dicapai (tujuan 5) (Manembu 2018). Dengan memastikan bahwa perempuan dan kelompok rentan lainnya dipertimbangkan dalam setiap proses pembangunan, hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan. Masalah ketimpangan gender hampir terjadi di semua negara, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Kesetaraan Gender sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender masih terlihat jelas di banyak masyarakat berkembang, meskipun pemerintah sedang berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut (Larasati and Ayu 2020).

Perempuan dan anak perempuan dianggap sebagai komunitas yang terpinggirkan yang kehilangan hak dan kesempatan dasar mereka (Fatihayah and Simanjuntak 2022). Perbedaan gender, akibat pembatasan sosial dan norma serta tradisi patriarki, masih ada di sebagian besar keluarga. Dibandingkan dengan daerah perkotaan, kondisi relatif lebih parang di tingkat lokal (daerah pedesaan) (Zulaiha and Mutaqin 2021). Kesetaraan gender dianggap sebagai konsep multi faktor yang didasarkan pada prinsip-prinsip normatif tertentu seperti anti kemiskinan, anti eksploitasi, dan kesetaraan pendapatan, dan lain-lain. Capaian pembangunan kesetaraan gender

Indonesia salah satunya ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Kapabilitas Gender (IDG) (Ardiansya et al. 2022). Menurut BPS, kinerja Indonesia menunjukkan kemajuan yang kurang signifikan. Data ini mencerminkan kenyataan bahwa perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki dalam bidang pendidikan, layanan kesehatan, ekonomi dan keterwakilan politik (Nahe et al. 2024). Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan menekankan prinsip non-diskriminasi dan persamaan hak hingga tingkat desa. Selain itu, strategi untuk menghilangkan kesenjangan dan diskriminasi adalah Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG), yang diwajibkan oleh Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Kerjasama Pembangunan (Bayeh 2016).

Pemerintah Indonesia berencana meningkatkan IPG dan IDG, khususnya mendorong partisipasi perempuan dengan menerapkan Strategi Pengarusutamaan, memperkuat nasionalisme pada anak-anak Indonesia sangatlah penting karena akan membentuk dasar yang kuat bagi generasi mendatang untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan siap berkontribusi dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik (Siscawati et al. 2020). Meski perempuan Indonesia telah mengalami banyak kemajuan, namun budaya patriarki, norma adat, dan agama masih mengakar kuat di berbagai bidang kehidupan. Faktor tradisional, budaya, dan agama memainkan peran penting dalam kepemimpinan perempuan di berbagai masyarakat dan negara (Karimah and Susanti 2022).

Ketidakadilan yang dialami berbagai perempuan, khususnya di pedesaan, memetakan implementasi kesetaraan gender dengan mempertimbangkan masyarakat dan pemerintah (Utsany and Tw 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia fokus pada integrasi gender melalui program SDGs Desa, dimana kesetaraan gender menjadi fokus Tujuan 5, yaitu partisipasi perempuan di desa secara langsung untuk mencapai hal tersebut. kesetaraan gender dalam pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di seluruh lapisan masyarakat dan melawan segala diskriminasi yang mereka hadapi. Kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Togeian menunjukkan bahwa Organisasi-non pemerintah seperti Togeian Naturale berperan penting dalam kepemimpinan perempuan melalui berbagai program pelatihan seperti kegiatan sosial dan ekonomi (Syukri 2021). Hal ini membantu perempuan sebagai ibu rumah tangga untuk memperoleh pendapatan finansial dan meningkatkan keterampilan manajemen dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di Kepulauan Togeian (Nasir et al. 2022).

Selain dengan menyediakan pelatihan, akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi fokus utama dalam meningkatkan pemerataan gender sehingga dapat terbentuk kepemimpinan pada perempuan dalam memimpin suatu komunitas dan pemberdayaan untuk memberikan kesadaran tentang kekerasan berbasis gender dan mempromosikan kebijakan program yang melindungi hak dan keselamatan perempuan (Wahyudin 2020). Pemberdayaan perempuan di Desa Togeian dapat diklasifikasikan dengan program dari organisasi non-pemerintah yang berfokus pada daerah-daerah yang masih menganut sistem kepemimpinan tradisional (Pulu et al. 2023). Upaya pencapaian untuk kesejahteraan masyarakat terutama kesetaraan gender di Desa Togeian telah mengimplementasikan tujuan dari program Desa Damai. Program ini dapat memberikan dampak dalam menyelesaikan krisis ekonomi dan sosial perempuan mengenai pengetahuan tentang pembangunan dan pemberdayaan serta pencegahan konflik di masyarakat (Nursafirayanti and Azizah 2024). Dengan menerapkan pendekatan lintas sektor dari program Desa Damai, para perempuan di Desa Togeian tentunya akan lebih menyadari bahwa kesetaraan dalam hak perempuan dan laki-laki dapat seimbang sehingga kesenjangan gender dapat menghasilkan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang lebih baik bagi perempuan dan laki-laki (Azizah 2023).

2. METODE PENGABDIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis dan mengkaji kepemimpinan perempuan dan integrasi isu gender di Desa Togeian, yang lebih tepatnya terletak di wilayah Indonesia Timur, Sulawesi Tengah (Gymnastiar et al. 2024; Azizah et al. 2024). Metode studi kasus dipilih karena memudahkan penulis untuk mendalami pemahaman yang

komprehensif mengenai dinamika sosial, budaya, dan kepemimpinan di desa Togeon. Studi kasus yang diambil berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana kebijakan kepemimpinan perempuan yang diterapkan dan dampaknya terhadap pemberdayaan para perempuan di desa Togeon.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik seperti, wawancara mendalam, observasi, dan analisis data (Levina et al. 2024). Wawancara Mendalam: Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan para perempuan pemimpin desa, anggota masyarakat, pemimpin dan anggota organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pemerdayaan perempuan. Wawancara ini bertujuan untuk memperdalam pandangan dan pengalaman mereka mengenai kebijakan kepemimpinan dan patriarki yang terdapat di desa Togeon.



Figure 1. Perempuan di Desa Togeon

Observasi: Observasi dilakukan dengan melibatkan penelitian terhadap organisasi non-pemerintah yang memberdayakan perempuan yang bernama Togeon Naturale di desa Togeon dalam membentuk dan membangun kepemimpinan mereka melalui aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan (Sugiantoro et al. 2024). Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan untuk memahami konteks sosial dan budaya patriarki yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan. Observasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai budaya patriarki dan kepemimpinan di desa Togeon.

Analisis Data: Data - data yang dianalisis meliputi persentase patriarki di wilayah desa Togeon, laporan pelatihan kepemimpinan, data demografis desa Togeon, dan kegiatan organisasi non-pemerintah pemberdayaan perempuan. Analisis data ini mendukung pemahaman tentang implementasi kondisi patriarki dan kondisi sosial - budaya di Desa Togeon.



Figure 2. Para Pekerja Perempuan di Desa Togeian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya patriarki yang masih kental di Indonesia terlebih lagi di kalangan masyarakat wilayah Indonesia Timur menjadi penghambat kemajuan perempuan di daerah termasuk daerah terpencil seperti Desa Togeian. Budaya patriarki yang masih dianut oleh masyarakat daerah mempengaruhi cara hidup masyarakat hingga saat ini. Budaya patriarki menjadi faktor utama terjadinya ketimpangan gender di masyarakat. Adanya doktrin dan pemahaman bahwa kaum laki-laki lebih kuat dan berpower dibandingkan dengan kaum perempuan yang dipandang lebih lemah dan hanya bisa melakukan aktivitas atau kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak. Pemahaman dan cara pandang tersebut yang menjadi penyebab utama kemunduran perempuan di wilayah Indonesia Timur, dalam budaya patriarki sudah tertanam paradigma bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dan hak yang berbeda.

Adanya pandangan dan budaya tersebut menjadi tantangan besar dalam upaya mewujudkan dan mengatasi pemenuhan hak kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Patriarki yang masih tinggi di perwilayahan Indonesia Timur menyebabkan banyak kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan kepemimpinan. Kaum laki-laki mendominasi dalam peran kepemimpinan dari berbagai aspek mulai dari kepemimpinan politik, moral, dan sosial hingga penguasaan dalam keluarga. Salah satu langkah utama yang harus dilakukan untuk mengatasi dan mengakhiri patriarki adalah dengan pendekatan pemenuhan hak terhadap perempuan. Pemenuhan hak yang dilakukan yaitu perempuan harus diberikan peluang dan akses yang besar untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki, diawali dengan merubah cara pandang dan paradigma masyarakat untuk mengikis budaya patriarki.

Hal ini berkaitan dengan studi kasus pada budaya patriarki dan pemberdayaan kepemimpinan perempuan di Desa Togeian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

budaya patriarki dan kepemimpinan perempuan yang masih rentan di daerah wilayah Indonesia Timur seperti di Desa Togeana. Kepemimpinan perempuan di Desa Togeana, Sulawesi Tengah memiliki tantangan dan peluang unik yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan perekonomian. Wilayah Sulawesi Tengah masih memiliki 0,477 pada data indeks ketimpangan gender (Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Sulawesi Tengah, 2023), berdasarkan hasil analisis dan studi kasus para perempuan desa, anggota masyarakat, dan pemimpin organisasi non-pemerintah (NGO) seperti komunitas Togeana Naturale mengungkapkan bahwa kebijakan kepemimpinan perempuan masih menghadapi hambatan dan tantangan yang signifikan. Banyak para perempuan di desa merasa bahwa penghalang dan kendala terjadi karena merasa dipinggirkan oleh norma - norma patriarki yang kuat. Pemimpin perempuan dalam komunitas Togeana Naturale mengungkapkan bahwa meskipun terdapat program pelatihan kepemimpinan dan keterampilan, dukungan dari masyarakat sekitar masih kurang, dan perempuan masih sering diragukan dan dianggap tidak mampu memimpin setara dengan laki - laki. Selain itu, para anggota NGO yang beranggotakan para Ibu - ibu rumah tangga menyatakan bahwa meskipun pelatihan kepemimpinan telah dilaksanakan, tetapi dampak yang dihasilkan belum optimal karena kurangnya pendampingan dan dukungan dari pemerintah dan pemimpin daerah setelah pelatihan (Azizah, 2024). Mereka mengusulkan adanya program pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang sosial, ekonomi, dan kepemimpinan secara nyata.

Kegiatan pemberdayaan perempuan di desa Togeana menunjukkan bahwa organisasi non-pemerintah (NGO) seperti Togeana Naturale menunjukkan bahwa mereka memainkan peran penting dalam membangun kepemimpinan perempuan melalui berbagai program pelatihan seperti kegiatan sosial dan ekonomi. Misalnya program pelatihan pembuatan sabun natural, kerajinan tangan, dan membuat body care dari sumber daya alam yang terdapat di kepulauan Togeana. Hal tersebut membantu para perempuan seperti ibu rumah tangga mempunyai penghasilan finansial secara mandiri dan meningkatkan jiwa kepemimpinan mereka. Akan tetapi, observasi menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ini masih cukup rendah karena terhalang dari aspek tanggung jawab domestik yang besar dan kurangnya dukungan dari kepala keluarga (suami). Tantangan dan kendala yang dihadapi menunjukkan bahwa perlunya peningkatan akses terhadap sumber daya dan dukungan dari banyak pihak, terlebih pemerintah daerah dan NGO. Analisis data yang didapat menunjukkan bahwa persentase di Desa Togeana masih tinggi dengan banyak tantangan dan kendala yang masih didominasi oleh kaum laki - laki. Walaupun pada data demografis menunjukkan adanya peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam pelatihan kepemimpinan dan keterampilan, tetapi dampaknya masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia Timur seperti desa Togeana. Analisis terhadap kegiatan pelatihan kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar untuk mengubah pandangan dan dinamika patriarki dan kepemimpinan di desa.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh NGO Togeana Naturale mendukung optimalisasi dari keberlangsungan tujuan dari program Desa Damai sebagai pendekatan untuk melibatkan para pemangku kepentingan di desa secara keseluruhan dengan keterlibatan peran perempuan dalam mempromosikan kerekatan dan ketahanan sosial untuk memupuk perdamaian komunitas. Program ini melakukan pendekatan lintas sektor sebagai pendekatan ekonomi untuk memberikan pelatihan dan sarana pembelajaran untuk keterampilan dan pengetahuan usaha, pembangunan pemberdayaan dan pencegahan konflik dengan melibatkan para perempuan lokal di Desa Togeana sebagai agen perdamaian untuk meningkatkan penguatan kelompok perempuan. Adapun konsep pendekatan pengembangan potensi keterampilan yang mengedepankan sumber daya lokal di Desa Togeana untuk membuat produk yang mengusung konsep *One Village One Product* (OVOP) untuk bisa bernilai serta bersaing di pasar lokal dan global, konsep ini dibangun dengan tiga pilar utamanya, yaitu *profitable*, keunggulan nilai lokal, dan kohesi sosial antar dan lintas stakeholder.



Figure 3. Pembuat Sabun dan Petani Lokal di Kepulauan Sulawesi

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan ini, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat Desa khususnya perempuan di Desa Togeon mengenai peran untuk isu kesenjangan gender menjadi tantangan bagi para pemangku kepentingan. Para perempuan di Desa Togeon masih memerlukan akses fasilitas pembelajaran dan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu memiliki potensi dan keterampilan untuk dapat berperan dalam kepemimpinan masyarakat.

4. SIMPULAN

Dalam artikel ini, membahas tentang pentingnya kepemimpinan perempuan dalam konteks perintegrasian isu gender di Desa Togeon, wilayah Indonesia Timur, Sulawesi Tengah. Kepemimpinan perempuan di Desa Togeon memiliki peranan yang penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kepemimpinan, diharapkan dapat mendorong terciptanya kesetaraan dan keadilan bagi perempuan di desa-desa di seluruh Indonesia Timur. Selain itu, kesimpulan dari artikel ini juga menekankan perlunya dukungan dan pemahaman yang lebih luas dari masyarakat serta pemerintah dalam mendukung perempuan dalam memegang peran kepemimpinan dan mengintegrasikan isu gender di berbagai sektor pembangunan.

5. SARAN

Terdapat beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian ini, antara lain:

1. Peningkatan Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Disarankan untuk memperluas kerjasama dengan berbagai komunitas lokal, termasuk sekolah, LSM, dan organisasi masyarakat. Hal ini dapat memperkuat program pengabdian dengan memastikan kebutuhan lokal teridentifikasi dan terakomodasi dengan baik.

2. Penggunaan Teknologi untuk Pemberdayaan
Mengadopsi teknologi seperti aplikasi pendidikan atau platform e-learning yang dapat diakses secara luas, terutama di daerah terpencil, akan membantu memperluas jangkauan dan efektivitas program pengabdian.
3. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan
Disarankan untuk mengimplementasikan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan guna mengukur dampak program secara real-time. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk perbaikan dan penyesuaian strategi pengabdian.
4. Peningkatan Kapasitas bagi Relawan dan Staf
Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi relawan dan staf mengenai teknik pengajaran, komunikasi antarbudaya, dan keterampilan lainnya yang relevan akan memastikan bahwa mereka siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan di lapangan.
5. Diversifikasi Sumber Pendanaan
Mengembangkan berbagai sumber pendanaan, termasuk dana CSR dari perusahaan, bantuan pemerintah, dan donasi masyarakat, dapat meningkatkan keberlanjutan program pengabdian dan memungkinkan pengembangan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Semangat Muda Indonesia yang telah menginisiasi dan membantu lancarnya pelayanan ini. Terima kasih juga kepada Organisasi Togeon Naturale dan seluruh pengelola serta staf yang telah menyambut kami dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansya, A., S. Sulaiman, N. Nasrullah, and M. Maskawati. 2022. Gender equality in political life in Indonesia. *International journal of health sciences* 6 (S6):678-691.
- Azizah, S. N. 2023. Innovative Opportunities for Halal Entrepreneurs in the Tourism Sector. In *Contemporary Discourse of Halal and Islamic Entrepreneurship: Trends and Future Opportunities*: Springer, 199-205.
- Azizah, S. N., R. Azizah, M. P. Fadhillah, T. P. Dzahabiyah, T. Syach, P. A. Arumsari, N. S. Syada, F. O. Salindri, and N. Mas. 2024. CREATIVITY TRAINING FOR CHILDREN OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN "BATIK MAKING" ACTIVITIES. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 2 (2):726-731.
- Bayeh, E. 2016. The role of empowering women and achieving gender equality to the sustainable development of Ethiopia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences* 2 (1):37-42.
- Fatihayah, D., and M. B. Simanjuntak. 2022. Analysis Of The Importance Gender Equality In The "Kartini" Movie By Hanung Bramantyo. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities* 1 (2):83-93.
- Gymnastiar, I. A., R. Roisah, S. N. Azizah, N. K. Shahla, A. P. Azhahra, F. Nelson, P. L. A. Simorangkir, S. W. Nugroho, S. I. Maulidah, and N. M. Syifa. 2024. RUPIAH CURRENCY INTRODUCTION PROGRAM FOR CHILDREN OF MIGRANT WORKERS IN MALAYSIA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 2 (3):1010-1019.
- Karimah, A., and H. Susanti. 2022. Gender inequality in education and regional economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 20 (1):1-14.
- Larasati, A. M., and N. P. Ayu. 2020. The education for gender equality and human rights in Indonesia: Contemporary issues and controversial problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 2 (1):73-84.
- Levina, I., M. M. Huda, D. Setyorini, and S. N. Azizah. 2024. STUDENT OPTIMAL SIMULATION (SOS): FIRST AID EDUCATION IN CHOKING CASES AT SCHOOL INDONESIA SINGAPORE (SIS). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 2 (3):879-886.
- Manembu, A. E. 2018. Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 7 (1).
- Nahe, S. S., F. Rahman, E. Taqwa, M. Lutfi, and S. Yunus. 2024. Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kriminalitas di Sulawesi Tengah Periode 2018-2022. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 6 (2):203-213.

- Nasir, M., M. F. Tahir, N. Izzah, and A. E. Kumarul. 2022. Gender Equality in the Placement of Structural Positions: Evidence in Bone Regency, South Sulawesi, Indonesia. *Asian Political Science Review* 6 (1).
- Nursafirayanti, T., and S. N. Azizah. 2024. INCREASING STUDENTS'LEARNING MOTIVATION TO ACHIEVE THEIR GOALS THROUGH EDUCATIVE STORIES. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 2 (2):732-737.
- Pulu, S., N. I. Subono, and S. Adelina. 2023. Dynamic and Challenges of Women Leaders: Gender Equality Agenda vs Gender Traditional Roles In Society. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 22 (2):117-131.
- Siscawati, M., S. Adelina, R. Eveline, and S. Anggriani. 2020. Gender equality and women empowerment in the national development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies* 2 (2):3.
- Sugiantoro, N. P., M. M. Huda, D. Setyorini, and S. N. Azizah. 2024. FIRST AID EDUCATION DURING INJURY IN CHILDREN WITH RICE METHOD AT SEKOLAH INDONESIA SINGAPURA (SIS). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 2 (3):858-868.
- Syukri, M. 2021. Gender Equality in Indonesian New Developmental State: The Case of the New Participatory Village Governance. *Jakarta: Smeru Research Institute*.
- Utsany, R., and A. Tw. 2022. Women's Rights and Gender Equality: An Analysis of Jasser Auda's Thoughts and His Contribution to Renewal of Islamic Family Law in Indonesia. *J. Islamic L.* 3:54.
- Wahyudin, W. 2020. The Dynamics of Gender Equality: The Girls Ddi Mangkoso Islamic Boarding School in South Sulawesi. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 19 (1):99-108.
- Zulaiha, E., and A. Z. Mutaqin. 2021. The problems of the marriage age changing in Indonesia in the perspectives of muslim jurists and gender equality. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4 (2):99-108.